

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para pakar dan peminat sastra pada umumnya menganggap bahwa pengajaran sastra di sekolah kurang memuaskan. Kebanyakan dari para pengamat sastra kita mengeluh tentang kelangkaan penelitian terhadap pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Kekalutan yang dialami sastra kita banyak sebab-sebabnya. Salah satu penyebabnya adalah kelemahan pendidikan dan pengajaran sastra. Kalau pengajaran cukup memadai, situasi tidak sesuram yang kita hadapi sekarang ini (MS. Hutagalung, 1975). Lain dari pada itu pengembangan apresiasi sastra dikalangan siswa perlu diperhatikan. Banyak pihak yang mengatakan tentang kekurangan minat baca dan apresiasi merupakan indikator tentang adanya pemikiran yang memajukan sastra kita (Lukman, 1975).

Perlunya pengembangan apresiasi sastra dikalangan siswa yang dikemukakan oleh kedua ahli di atas, menandakan bahwa perlu dilaksanakan penelitian khusus tentang pengajaran dan apresiasi sastra pada setiap aspeknya. Hal ini merupakan cara yang bijaksana untuk membina dan mengembangkan sastra kita.

Pengekuan serupa juga dikemukakan oleh M. Saleh Saad (1975) bahwa pengajaran sastra di sekolah-sekolah nampaknya diduga tidak mampu menghantarkan siswa untuk menghayati karya sastra secara wajar. Sehubungan dengan kenyataan tersebut, perlu dilaksanakan : (1) Penelitian sastra secara menyeluruh, (2) Penelitian pengajaran sastra di sekolah-sekolah.

Untuk meraih keberhasilan tujuan pelajaran apresiasi sastra guru yang mengajarkan sastra harus menguasai tentang pengertian sastra berkenaan dengan teori, sejarah dan kritik sastra (Majalah pengajaran bahasa dan sastra, 1979 / I : 31). Dengan demikian pengajar atau guru sastra seyogyanya mengikuti perkembangan pengetahuan sastra supaya ia mempunyai ke-trampilan yang memadai dalam mengajarkannya.

Keberhasilan pengajaran apresiasi sastra bukan satu-satunya tergantung pada guru sastra. Tetapi bagaimanapun sikap guru itu besar perannya dalam mencapai tujuan pengajaran (Yus Rusyana, 1978 : 15). Sehubungan dengan itu guru sastra dituntut pula agar ia mempunyai semangat sehubungan dengan pelajarannya. Ia harus mempunyai kecintaan pribadi terhadap sastra. Ia yakin bahwa pengajaran sastra bermanfaat bagi muridnya. Mengajarkan sastra bukan hanya mengajarkan pengetahuan, melainkan juga menyatakan sikap terhadap nilai-nilai kehidupan.

Nilai-nilai kehidupan yang ada pada sastra juga merupakan tuangan pengalaman wedah/jiwani yang indah dan memikat, tragis dan menyedihkan. Sastra berisi hal-hal yang mengangkat masalah baik buruknya kehidupan. Dalam sastra penuh konflik-konflik batin manusia dan merupakan terjemahan menawan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan. Sastra tidak hanya memasuki ruang dan seluk beluk serta nilai-nilai kehidupan manusia dalam kosmopolit total, tetapi bisa menelusup ke urat nadi kehidupan politik, sosial, agama, hukum serta perjuangan hak-hak azasi manusia (Suwardo, 1989 : 12). Hal yang demikian menunjukkan bahwa sastra memang memasyarakatkan dalam setiap aspek kehidupan manusiawi.

Upaya yang dituntut untuk memahami serta menghayati puisi itu sama beratnya dengan upaya yang dituntut oleh setiap bentuk kehidupan manusiawi lainnya (Tarigen, 1967 : 27). Dengan demikian untuk menghayati dan memahami puisi adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah, karena kita harus memahami lambang-lambang yang ada dalam puisi, latar belakang sejarahnya dan mengerti siapa pengarangnya.

Pengajaran sastra yang kita harapkan hendaknya dapat menciptakan suasana pengajaran sastra sebagai pendidikan apresiasi yang mengajak para siswa mem-

punyai minat, penghargaan, rasa cinta, dan sedikit banyak mempunyai selera yang baik tentang sastra (Ayip Rosidi, 1983 : 37). Untuk keperluan itu siswa diharapkan langsung membaca karya sastra (Umaryati, th.V:3). Guru diharapkan tidak hanya menekankan pada pemberian pengetahuan tentang teori yang hanya berisi informasi yang bersifat hafalan belaka (Wardani, 1981 : 2).

Sementara itu, kalau kita lihat pengajaran itu sendiri, memang belum meyakinkan. Kekurangmampuan guru sastra juga dipengaruhi oleh kesibukan guru sastra itu sendiri. Mereka banyak mengajar, sehingga waktunya habis dan tidak sempat membaca karya sastra (Waluyo, 1984 : 3). Disamping itu adanya sikap acuh terhadap perkembangan sastra karena menganggap bahwa membaca sastra merupakan beban yang memperberat hidup (Waluyo, 1984 : 4). Padahal dalam prinsip-prinsip sastra fungsi pengajaran sastra dalam kurikulum dikatakan bahwa guru pengajar bahasa dan sastra Indonesia hendaknya dapat benar-benar membimbing anak didik kepada kemampuan menikmati karya sastra ; dan dapat membimbing menciptakan karya sastra yang sederhana yang sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak di lingkungannya (Sardju, 1982 : 54). Kalau guru tidak mampu mengajarkan dengan baik kepada siswa maka jelas bahwa kemampuan guru adalah faktor penentu keberhasilan pengajaran sastra.

. Doen Oemarjati dalam majalah pembinaan bahasa dan sastra mengemukakan; Berdasarkan kenyataan dalam peristiwa, kita dapat menyimpulkan :

- a. Apresiasi sastra dalam masyarakat masih tetap dianggap sangat terbatas.
- b. Penelitian sastra yang menunjang pengembangan sastra masih belum meluas dan memadai hasilnya.
- c. Penerbitan buku-buku sastra masih tetap kecil jumlahnya, baik jumlah naskah yang dicetak maupun jumlah eksemplarnya (Majalah pembinaan bahasa dan sastra No.6, 1977 : 6).

Dengan memperhatikan ketiga kesimpulan di atas maka penulis berpendapat bahwa pengajaran apresiasi sastra atau untuk mengembangkan sastra lewat pengajaran seharusnya mendapat perhatian yang khusus yang akhirnya akan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pengajaran sastra.

Tidak dapat disangkal bahwa tersedianya buku-buku tentang sastra juga sangat menentukan keberhasilan pengajaran sastra. Kekurangan buku-buku sastra di perpustakaan menciptakan iklim yang kurang baik bagi pengajaran sastra. Karena meskipun ada guru, atau siswa yang menaruh minat serius terhadap sastra, namun mereka akan menemui kesulitan dalam memperoleh buku-buku sastra yang hendak dibacanya (Halim, 1981 : 119). Oleh karena itu Yakup Sumarjo dan Saini KM. mengatakan bahwa kehidupan sastra

sebagai suatu sistim terdiri dari berbagai bagian yang satu sama lain saling tergantung dan saling menentu.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengajaran sastra adalah masalah evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan tidak merangsang siswa untuk gemar pada sastra, kebanyakan evaluasi hanya menanyakan aspek kognitif dan tidak sampai pada aspek apresiasi (Waluya, 1987 : 8). Tentu saja evaluasi yang demikian menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Di samping itu akan mengakibatkan siswa kurang terbiasa untuk belajar menghayati keindahan dan nilai sastra. Evaluasi yang biasa dipergunakan dalam pengajaran sastra adalah evaluasi yang dapat mengukur kemampuan apresiasi sastra. Karena evaluasi adalah umpan balik bagi keberhasilan pengajaran, maka apabila alat evaluasinya tidak tepat, akibatnya tidak memperoleh umpan balik yang semestinya.

Sesungguhnya untuk memahami pengajaran sastra kita tidak dapat meninjau dari salah satu segi saja, tetapi harus dipertimbangkan dengan segi yang lainnya. Mengingat pengajaran pada hakikatnya berkaitan satu dengan yang lain. Hal itu dapat kita lihat dari tujuan pengajaran sastra. Tujuan pengajaran sastra menurut Drs. Bhahim, adalah menanamkan rasa terhadap karya sastra, agar anak mendapatkan rasa keharuan

yang diperoleh karena apresiasi sastra. Jadi tujuan utama pengajaran sastra itu menanamkan rasa cinta sastra, sehingga kelak setelah anak didik itu dewasa, dewasa pula ia dalam kegemaran, kemampuan menangkap - (Apresiasi), dan penilaian terhadap karya sastra. Dengan demikian pengajaran sastra hendaknya mempunyai nilai pembentukan watak dan sikap, di samping adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan artistik (Situmorang, 1980 : 25).

Sejalan dengan itu, A. Rahman mengatakan bahwa pengajaran sastra kita berorientasi ke-apresiasi. Apabila ada suatu komponen mengabaikan, tujuan pengajaran sastra akan terbengkelai, yang berarti; (a) tidak-tercapai tujuan pengajaran, (b) apa yang dilakukan oleh komponen pengajaran tidak memenuhi tuntutan yang sebenarnya harus dicapai, (c) apa yang kita lakukan sia-sia (Rahman, 1986 : 1).

Membahas masalah pengajaran apresiasi puisi, tentu saja metode mengajar termasuk didalamnya, sebab metode merupakan salah satu komponen pengajaran. Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Hal ini berlaku bagi guru (Metode mengajar) dan bagi murid (Metode belajar) (Surahmad, 1982 : 96).

Mengingat besarnya pengaruh minat terhadap prestasi belajar siswa hendaknya minat mendapatkan per-

hatian yang khusus bagi guru, Sesuai dengan peranan guru sebagai motivator maka guru berperan sebagai penggugah siswa atau menyebabkan siswa bergairah untuk belajar (Sardju, 1983 : 13)

Kegagalan pengajaran apresiasi sastra dipengaruhi oleh rendahnya minat baca, dan lemahnya daya apresiasi sastra. Lemahnya daya apresiasi sastra ini antara lain terbukti bahwa pemasaran hasil / karya sastra yang diterbitkan seret. Hal ini sebagai akibat dari kegemaran membaca para siswa dan masyarakat kurang (Waluya, 1987 : 1).

Mengingat pentingnya minat baca ini maka Ayib-Rosidi mengatakan bahwa tanpa pembinaan kemampuan berbahasa maka pembangunan juga omong kosong (Rosidi, 1983 : 78). Oleh karena itu, menjadi tugas guru dan orang tua lah menumbuhkan minat baca itu.

Selain itu prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa oleh W.S.Winkel dalam bukunya psikologi dan evaluasi belajar disebutkan : (1) taraf intelegensi (IQ), (2) motifasi, (3) perasaan sikap-minat, (4) keadaan psikis dan fisik. Selanjutnya tentang minat Benjamin S. Bloom mengemukakan adanya empat macam minat yaitu : (1) Penerimaan, (2) Kemampuan merespon (seluruhnya), (3) Penerimaan nilai dan (4) Pemilihan nilai.

Tujuan pengajaran sastra dalam kurikulum SMA tahun 1975 adalah siswa dapat memiliki kemampuan dasar tentang apresiasi dan siswa memiliki ketrampilan mengapresiasi sastra Indonesia (Kurikulum SMA, 1975 : 5). Apresiasi hendaknya diartikan sebagai suatu sikap jiwa yang matang dalam memahami karya sastra, maksudnya adalah kematangan jiwa untuk dapat memahami karya sastra, maksudnya adalah kematangan jiwa untuk dapat memahami, menikmati dan memperoleh kekayaan batin dari karya sastra (A.Sardju, 1982 : 54). Sedangkan tujuan akhir pengajaran sastra yang terdapat dalam kurikulum 1984 adalah siswa dapat menghargai, menikmati bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dengan tingkat kesukaran bahasa dan kematangan penalaran siswa SMA. Kedua tujuan tersebut semua berorientasi pada kemampuan siswa mengapresiasi sastra. Kegiatan apresiasi ini termasuk dalam aspek efektif, wilayah tertinggi yang harus dicapai oleh setiap proses belajar mengajar (PBM).

B. Pembatasan Masalah

Banyaknya masalah yang dikemukakan di atas, diduga dapat mempengaruhi keberhasilan pengajaran apresiasi sastra. Namun, tidak semua masalah di atas akan dipecahkan dalam penelitian ini, mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang tidak memungkinkan untuk

meneliti semuanya. Masalah yang dipilih untuk dipecahkan dalam penelitian ini adalah pengaruh nilai ebtanas murni dan minat baca terhadap kemampuan mengapresiasi puisi. Puisi yang dijadikan obyek penelitian adalah puisi yang mengandung unsur pendidikan bagi siswa dan sesuai dengan tingkat kesukaran atau kemampuan siswa.

Dalam penelitian ini nilai ebtanas murni (NEM) dan minat baca disebut sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi puisi. Ada tidaknya pengaruh nilai ebtanas murni dan minat baca terhadap kemampuan mengapresiasi puisi dipilih sebagai masalah dalam penelitian ini, karena masalah tersebut dianggap penting dan cukup berpengaruh terhadap hasil pendidikan di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Gamaliel Madiun tahun ajaran 1990/1991. Sedangkan populasinya adalah seluruh siswa kelas dua SMAK Gamaliel Madiun dengan sampel dua kelas paralel.

C. Perumusan Masalah

Dari masalah yang telah dipilih dan dibatasi lingkupnya, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh nilai ebtanas murni terhadap kemampuan mengapresiasi puisi ?

2. Adakah pengaruh minat baca terhadap kemampuan mengapresiasi puisi ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Penulis ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh minat baca terhadap kemampuan mengapresiasi puisi.
2. Penulis ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh nilai ebtanas murni terhadap kemampuan mengapresiasi puisi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah menjawab dan memecahkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh nilai ebtanas murni dan minat baca terhadap kemampuan mengapresiasi puisi.

2. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah adanya penemuan pengetahuan baru, yang manfaatnya antara lain :

- a. Memberikan alternatif pemilihan metode dalam pengajaran sastra, guna mencapai tujuan pengajaran.
- b. Memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan

bagi calon guru pengajar sastra.

- c. Sebagai landasan dalam mengambil kebijaksanaan dalam memilih tenaga pengajar baru.
- d. Sebagai masukan untuk mempertimbangkan kebijaksanaan dalam memilih tenaga pengajar baru.
- e. Memberikan pengertian kepada sekolah akan pentingnya perpustakaan dalam rangka meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa.